

STUDI FENOMENOLOGI MAKNA TRADISI *BATING* BAGI WARGA JEMAAT GEREJA TORAJA JEMAAT MORIA KATA KLASIS MALIMBONG

Gusti Somalinggi'

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

gustilinggi@gmail.com

Abstract

"A Phenomenological Study of the Meaning of the Bating Tradition for the Toraja Church Congregation, the Moria Congregation, Kata Klasis Malimbong". This thesis aims to find out the meaning of "bating" based on a phenomenological perspective and its relevance for the Toraja Church of the Moria Kata Congregation. The research method used in this study is a qualitative method using Clifford Geertz phenomenological approach regarding symbols in culture. Collection techniques were carried out by interview and observation techniques. Even in the bating expression that leads to the dead. However, this does not become a sign that the lamentation carried out by the community is a symbol of despair and worship of the deceased. Human nature as an image of a cultured God. This is what makes humans responsible for maintaining the culture. the task of humans is how humans can respond to the bating culture so that it can be accepted according to the gospel that focuses on worshipping only God, not on people who have died. The results of the study show that the true meaning contained in Bating is only as an emotional outlet that expresses a sign of affection for the median in which the mourner expresses all the complaints, attitudes and behavior of the median during his life.

Keywords: *bating*, culture, phenomenology.

Abstrak

"Studi Fenomenologi Makna Tradisi *Bating* Bagi Warga Jemaat Gereja Toraja Jemaat Moria Kata Klasis Malimbong". Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui makna "*bating*" berdasarkan dengan perspektif fenomenologi dan relevansinya bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Moria Kata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan memakai pendekatan fenomenologi Clifford Geertz mengenai simbol dalam kebudayaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Walaupun dalam ungkapan *bating* yang mengarah terhadap orang mati. Namun hal itu tidak menjadi suatu tanda bahwa ratapan yang dilakukan oleh masyarakat adalah sebuah symbol keputusan dan pemujaan kepada orang yang telah meninggal. Hakekat manusia yang sebagai gambar dari Allah yang berbudaya. Hal tersebut yang membuat manusia untuk bertanggung jawab menjaga kebudayaan tersebut. yang menjadi tugas manusia ialah bagaimana manusia dapat merespon budaya *bating* supaya dapat diterima yang disesuaikan dengan injil yang menfokuskan pemujaan hanya kepada Allah bukan kepada orang yang telah meninggal. Hasil penelitian bahwa makna yang sebenarnya yang terkandung dalam *Bating* ialah hanya sebagai pelampiasan emosi yang mengungkapkan tanda kasih sayang terhadap mending yang di dalamnya peratap mengungkapkan segala keluh kesah, sikap dan tingkah laku mending semasa ia hidup.

Kata Kunci: *bating*, kebudayaan, fenomenologi.

PENDAHULUAN

Kebudayaan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sehingga tidak dapat dipisahkan dari tatanan kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia baik material maupun spiritual secara menyeluruh berdasarkan akal, rasa dan keinginan untuk mengelolah alam dengan menjamin kelangsungan hidup suatu masyarakat, yang memiliki sebuah perilaku kepada

manusia, sehingga menimbulkan hubungan timbal balik antara kebudayaan dan manusia (Kobong, 1992). Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang hadir dalam setiap zaman dan mengalami perkembangan. Budaya juga merupakan identitas suatu daerah untuk membangun kesepakatan sosial dalam suatu kelompok masyarakat, sehingga budaya dapat menggambarkan kepribadian suatu bangsa untuk dijadikan sebagai ukuran bagi kemajuan suatu peradaban manusia. E.B. Tylor memberikan definisi kebudayaan sebagai suatu hal yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, dan adat istiadat dalam hal ini kemampuan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat dapat mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (Sulistiyowati, 2013). Jadi kebudayaan dapat merujuk kepada aspek kehidupan manusia seperti perilaku, kepercayaan, sikap dan hasil dari segala kegiatan manusia dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu.

Toraja memiliki keunikan tersendiri baik dari segi kebudayaan maupun keindahan alam. Masyarakat Toraja merupakan suatu persekutuan yang telah tumbuh menjadi satu, berdasarkan falsafah kehidupan bersama, untuk mengambil bagian dari adat dan kebudayaan (Kobong, 1989). Masyarakat Toraja tidak bisa lepas dari upacara-upacara adat yang telah diwariskan oleh para leluhur orang Toraja seperti upacara *Rambu Solo'* (upacara pesta kematian) dan upacara *Rambu Tuka'* (upacara pesta syukuran). Masyarakat Toraja memiliki dua jenis bahasa yang sering digunakan seperti bahasa sehari-hari digunakan sebagai bahasa pergaulan juga bahasa *Tominaa* digunakan pada upacara-upacara adat Toraja dalam upacara *Rambu Solo'*, maupun pada upacara *Rambu Tuka'* (Pdt. Yonathan Mangola, 2013).

Dalam budaya Toraja, terdapat sastra yang menjadi warisan para leluhur orang Toraja, cara menyampaikan sastra ini sangat khas karena dapat disampaikan dalam bentuk syair-syair seperti, *ma'sengo, bating, dondi', badong, singgi, dan retteng*. Dari beberapa sastra Toraja ini penulis tidak akan mengkaji dan mengulas semua sastra Toraja. Penulis hanya berfokus kepada salah satu sastra Toraja yaitu *bating*. *Bating* atau ratapan merupakan suatu warna dalam kehidupan orang Toraja seperti dalam upacara kematian dimana ketika salah satu kerabat atau anggota keluarga "*sisarak angin dipudukna*" (mati) (P. Natty, 2021a). *Bating* juga dapat diartikan sebagai rintihan atau tangisan dalam sebuah upacara *Rambu Solo'*. *Bating* memiliki nilai-nilai kehidupan untuk memperkaya batin dan penghayatan terhadap sastra tersebut, namun yang menjadi permasalahan pertama ialah masyarakat Toraja masih kurang mengetahui akan makna dari *Bating*. Dalam syair *Bating* Terkandung makna yang mendalam untuk menceritakan riwayat hidup, sifat dan watak mendiang. Menjadi permasalahan kedua ialah syair *bating* yang digunakan masih ada pemakaian syair *bating Aluk todolo* seperti *umbamira sangtondokta, to mai sangbanuanta? ke'de'ko tatannu bating, tabalandung ria-ria. La marintin lako ambe', Mario lako ma'dadi. Ambe perangiimo' mati', ambe'tanding talingana'. La kulolloan rara'ko, la kutendeng bulaanko*. Untuk pementasan *Bating* dalam upacara kematian orang Kristen. Majelis Gereja yang ikut dalam pementasan *bating* bahkan majelis tersebut yang membacakan syair *bating* sebelum dinyayikan dalam badong. Karena masyarakat toraja sangat luas, maka fokus lokasi penelitian yang akan peneliti kaji adalah masyarakat Toraja khususnya di Jemaat Moria Kata klasis Malimbong.

Dengan itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Kajian Teologis Fenomenologi makna tradisi "*Bating*" bagi warga jemaat gereja Toraja Jemaat Moria Kata klasis Malimbong, yang akan menjadi tempat penulis meneliti topik ini. Sebelumnya sudah ada peneliti yang membahas tentang *bating* dalam *rambu solo'*. Dimana pertama ialah Simon Tampang mahasiswa jurusan Teologi Kristen angkatan 2000 dengan judul tinjauan teologi-psikologi tentang *umbating* di Masyarakat Lembang: Buntu Karua. Tetapi yang mau dikaji oleh penulis dalam penelitian ini ialah studi

fenomenologi makna tradisi bating bagi warga jemaat gereja Toraja jemaat Moria Kata Klasis Malimbong dimana tempat tersebut akan ditempati oleh penulis meneliti topik ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan fenomenologi Clifford Geertz mengenai simbol dalam kebudayaan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan isi dan bentuk (Dedy Mulyana, 2008). Metode kualitatif tidak berdasarkan pada suatu prinsip akan tetapi mempertahankan bentuk dan isi yang disesuaikan dengan jenis-jenis pertanyaan untuk diajukan dengan menjawab secara rinci. penelitian bertujuan untuk dimengerti dan mengetahui apa makna suatu peristiwa dengan berinteraksi langsung dengan orang-orang yang ada dalam pengalaman tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomenologi

Fenomenologi adalah salah satu penelitian yang berbicara mengenai pengalaman manusia. Pengalaman itu terdapat fenomena. Kata fenomena yang berasal dari bahasa Yunani ialah "phainomenon" yang artinya sesuatu yang tampak, terlihat karena kepercayaan (Fadri, 2028). Fenomenologi adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran seseorang, fenomena akan terlihat jelas ketika berbicara langsung dengan orang yang mengalami secara langsung fenomena itu (Hadiwijono, 1980).

Filsafat fenomena membagi dua bagian yaitu fenomena fisik ialah peristiwa yang diamati dengan indra dan fenomena mental ialah fenomena sehubungan dengan pengalaman seseorang yang berkaitan dengan perasaan (K. Bertens, 2018). Jadi fenomenologi ialah apa yang diamati atau nampak dari luar kemudian memperhatikannya dengan secara seksama untuk menemukan suatu makna yang ada didalamnya untuk memberikan suatu kesadaran bagi orang yang melihatnya bahwa ada makna yang terdapat dalam fenomena tersebut.

Runnes Jhon Creswell yang memberikan suatu contoh bahwa esensi yang sama dialami oleh semua orang dari suatu fenomena ialah duka cita. Dukacita adalah suatu fenomena yang dapat dialami oleh setiap individu maupun secara umum. Dukacita itu mempunyai esensi yang umum yang dapat dialami oleh masing-masing orang terlepas dari siapa objek yang hilang atau meninggalkannya sehingga sekelompok pribadi tersebut berduka. Entah itu orang yang terdekat yang hilang seperti ayah, saudara dan orang yang disayangnya.

Budaya dan Ritus

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Budaya merupakan suatu pikiran, akal budi atau adat-istiadat (DPN, t.t.). Kata budaya itu sendiri berasal dari bahasa sansekerta *budhayah* yang bentuk jamak dari kata budhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*; dalam bahasa Belanda yang diistilakan sebagai *cultuu*, dalam bahasa latin, berasal dari kata Colera. Colera yang dapat diartikan sebagai mengelolah, mengerjakan mengembangkan tanah (bertani) (Setiadi, 2006).

Jhon Mcionis mengatakan budaya itu sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan, nilai-nilai, tingkah laku atau objek material yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu (Raho, 2014). Sementara Sir Edwar Tylor mengatakan budaya sebagai himpunan pengetahuan, keyakinan, kesenian,

adat istiadat, terhadap semua kesanggupan dan kebiasaan yang telah didapatkan oleh seseorang sebagai masyarakat (Hunt, 1984).

Kebudayaan merupakan suatu perilaku manusia yang dapat diperoleh dengan proses belajar dalam masyarakat. Kebudayaan juga merupakan hasil buatan, berupa benda menjadi karya manusia itu sendiri. Kebudayaan juga berupa idea atau sistem gagasan yang menjadi pegangan yang dapat mengarahkan manusia dalam bersikap, bertindak, baik itu dengan secara individu atau secara kelompok. Kebudayaan itu sendiri akan terus mengalami perubahan-perubahan yang searah atau sejalan dengan suatu peradaban manusia (Manteus, 2014).

Kebudayaan merupakan hasil karya ciptaan manusia baik material maupun spiritual secara menyeluruh berdasarkan akal, rasa dan kemauan untuk mengelolah alam dengan menjamin kelangsungan hidup suatu masyarakat dalam segala aspek kehidupan manusia (Kobong, 1992). Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, mengatakan kebudayaan segala sesuatu yang dapat dialami dan dipelajari secara sosial dalam kehidupan suatu masyarakat baik itu secara individu maupun kelompok (Hunt, 1984).

Dari berbagai pengertian kebudayaan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan hal yang dipelajari atau dialami baik secara individu atau secara kelompok dalam masyarakat, atau budaya juga dapat dikatakan sebagai sarana untuk berbagi cara hidup yang dapat bernilai. Maka dari hal ini penulis mengatakan bahwa *bating* adalah salah satu budaya, dimana masyarakat melaksanakan sesuatu yang bermakna dan bernilai untuk menghibur kepada orang yang mengalami keduakaan.

Ritus

Kata *ritus* merupakan arti kata dalam bahasa Inggris "rite: yang memberikan arti sebagai upacara (Agama). Istilah *ritus* yang sering digunakan dalam sistem kepercayaan masyarakat yang dapat diartikan sebagai ibadah. Usman Pelly yang mengatakan ibadah adalah bagian dari tingkah laku dari religius untuk ditaati, yang dapat dilakukan dengan cara membaca mantra, ucapan-ucapan, samadi, nyanyian, doa, pe-mujaan, puasa, tarian atau menyembelih atau memotong korban. Sedangkan menurut, Fridolin Ukur mengatakan bahwa *ritus* merupakan suatu sistem keyakinan berupa penyembahan (ritus, kultus, serimoni, religius, ibadah). Maka ritus berfungsi sebagai alat untuk memperkuat keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dunia gaid, atau suatu ekspresi emosi keagamaan dengan cara simbolis. Ritus juga dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat sistem dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. (Maria, t.t.)

Aluk Rambu Solo'

Toraja terkenal karena memiliki keunikan dari macam budaya, secara khusus bagi daerah Malimbong salah satu budaya yang terkenal adalah *Rambu solo'* atau upacara keduakaan dimana didalamnya memiliki macam ritus.

Aluk rambu solo' yang merupakan kegiatan upacara untuk orang mati. Dengan itu upacara yang berarti "ketetapan-ketetapan yang menyangkut dengan asap yang menurun" yang dapat diartikan sebagai ritus-ritus persembahan (asap) bagi orang mati, yang pelaksanaannya pada pukul 12:00 pada waktu matahari mulai turun. *Aluk Rambu Solo'* juga dapat diartikan sebagai *Aluk Rampe Matampu'*, yang berarti ritus-ritus disebelah barat, karena sesudah pukul 12:00 mata hari tetap disebelah barat. maka itu persembahan atau ritus-ritus dilaksanakan disebelah barat (Kobong, 2008).

Dalam Kamus Besar Bahasa Toraja *Rambu Solo'* yang terdiri dari dua suku kata yaitu: *Rambu* yang berarti asap sedangkan *solo'* yaitu persembahan dilakukan pada saat matahari Turun, yaitu segala macam persembahan dilakukan untuk keselamatan arwah orang yang telah mati (J. T. dan Dr. H. Van Der Veen, 1972). Jadi *Rambu Solo'* merupakan suatu upacara pelaksanaan penyembelitan korban persembahan bertujuan untuk mengantarkan arwah ke selatan, yang sering disebut *Puya* sebagai tempat tinggal atau perkumpulan arwah orang mati. Karena dipercayai bahwa arwah itutinggal di sebelah selatan (*Puya*) jalan untuk kembali ke negeri asal (Sarira, 1996b).

Dalam budaya Toraja, yang mempunyai empat macam tingkatan atau strata sosial : (1) *tana bulaan* atau golongan bansawan, (2) *tana'bassi* atau golongan bangsawan menengah, (3) *tana' karurukan* atau rakyat biasa dan (4) *tana kua-kua* atau golongan hamba. Dalam tatanan sosial masyarakat Toraja yang mengatur setiap perilaku para anggota, yang memberikan ciri-ciri khas dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'*. Bentuk upacara kedudukan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja dalam upacara *Rambu Solo'* yang dapat disesuaikan dengan kedudukan sosial masyarakat. Maka upacara *Rambu Solo'* di Tana Toraja dapat dibagi menjadi empat tingkatan namun setiap tingkatan masing-masing mempunyai beberapa bentuk. Hal itu disampaikan oleh L.T. Tandilintin sebagai berikut (Panggarra, 2015).

- 1) Upacara *Disilli'*, yang merupakan upacara kematian yang paling sederhana, upacara tersebut hanya berlaku bagi orang yang miskin, dimana dahulu hanya membekali mayat dengan telur ayam saja, tetapi saat ini mereka menguburkan keluarga mereka dengan memotong seekor babi.
- 2) Upacara *Dipasangbongi*, yaitu upacara kematian yang dilakukan hanya satu malam acaranya dan pemotongan hanya satu kerbau dipotong dan beberapa ekor babi. Upacara tersebut dilakukan untuk golongan rendah atau menengah bagi orang yang kurang mampu.
- 3) Upacara *Dipatallung bongi*, yaitu upacara kematian yang dilaksanakan hanya selama tiga malam beruntun. Dalam upacara ini kerbau yang dipotong hanya tiga ekor dan babi yang dipotong 16 ekor.
- 4) Upacara *Dipalimang bongi*, upacara pemakaman yang dilakukan oleh golongan tingkat menengah yang dilaksanakan selama lima malam dan pemotongan kerbau sekurang-kurangnya lima ekor dan babi sekurang-kurangnya 18 ekor.
- 5) Upacara *Dipapitung bongi*, yaitu upacara pemakaman yang dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam, dan kerbau yang dipotong sekurang-kurangnya tujuh ekor dan pemotongan babi tidak dibatasi (Kabanga', 2022).

Dalam upacara *rambu solo'* ada beberapa cara yang dilakukan oleh orang Toraja dalam menghadapi upacara kematian cara itu antara lain: *Badong*, *Singgi*, *Bating*, dan *Dondi'*.

Badong merupakan salah satu bagian dari ratapan. *Badong* adalah paduan suara yang populer dalam upacara *aluk rambu solo'*. *badong* ditampilkan pada tingkatan *aluk* dengan tingkatan lebih tinggi yaitu mulai pada tingkatan *dipatallungbongi* (upacara 3 malam) ke atas. Dalam isi *badong* terdiri dari pembukaan untuk pernyataan dukacita, yang menguraikan secara singkat sejarah hidup almarhum, keturunan almarhum sejak dari langit, riwayat hidupnya waktu dalam kandungan sampai pada wafatnya, bagaimana pelaksanaan upacara *aluk rambu solo'*, perjalanan ke *puya* sampai akhirnya menjadi ilah di langit dan dari sana akan memberkati anak cucunya, komunitasnya di dunia ini (Sarira, 1996a).

Bating

Menurut Kamus Bahasa Toraja mengatakan “ratapan” berarti “menangis” tetapi *Bating* dan *Tumangi* itu berbeda. *Bating* artinya menangis pada ritual kematian orang Toraja. Karena alasan kesedihan selama berlangsungnya *Aluk rambu solo*’ atau ritual pemakaman (P. Natty, 2021b). Yang disertakan dengan ungkapan-ungkapan atau keluhan, misalkan meratap kepergian atau meninggalnya salah satu kerabat. Kesedihan di sini, memberikan wujud dalam ratapan yang dapat diamati dalam beberapa wujud atau ungkapan kesedihan, seperti *badong*, *marakka*, *bating* (tangisan). Karena dalam *badong* yang memainkan syair-syair *bating* atau ratapan oleh karena kematian.

Dalam upacara *rambu solo*’ atau upacara kematian orang Toraja melakukan *bating* (ratapan). Hal ini tidak sembarang untuk dilakukan, karena ratapan atau *bating* dilakukan dengan tanpa sebab (yaitu orang mati atau meninggal dunia) itu tidak diperbolehkan karena itu dianggap sebagai pantangan (*pemali*).

Bagi orang Toraja meratap atau *bating* yang merupakan suatu cara para leluhur orang Toraja untuk mengenang kisah atau sejarah hidup almarhum. Bagi masyarakat Toraja untuk meratap yang menyebabkan rumpun keluarga (*rapu tallang*) yang mendengar *bating*, terkadang mereka jatuh pingsan. *Bating* yang dimainkan oleh kaum wanita, dan ratapan dimainkan oleh kaum laki-laki yang kadang disebut “*Retteng*” (Tulak, 1999). Jadi dapat dikatakan bahwa ratapan sebagai tangisan yang disertakan dengan ucapan atau kata-kata sedih, mengeluh, menjerit sambil menangis. “*Bating*” yang jugadapat dijelaskan sebagai “ratap” yang merupakan tangisan pada kematian, yang disampaikan dalam bentuk lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kematian (J. T. H. Van der Veen, 1972).

Semua *Bating* yang disampaikan dalam bentuk lagu adalah benteng yang kokoh dan terakhir dari tradisi lisan masyarakat. *Bading*, *marakka*, *singgi*’ ialah *bating* yang disampaikan dalam wujud yang berbeda. Maka, dengan fenomena di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Toraja menghormati leluhurnya. Leluhur dihormati karena dianggap sudah dekat dengan misteri kehidupan, karena ritual pemakaman telah paripurna (P. Natty, 2021b).

Pelaksanaan *Bating*

Bating atau ratapan yang hanya bisa dilakukan pada upacara *Rambu Solo*’. Ma’badong merupakan bagian dari *bating*. Karena didalamnya syair-syair *Bating* yang dilantunkan dengan membuat lingkaran, yang selalu berputar, berulang-ulang, sambil menyanyikan syair-syair *bating* tetapi sebelum dinyanyikan salah satu peserta atau *ambe’ badong* membacakan syair *bating* yang akan dinyanyikan dalam *badong* yang berisikan tentang pujian kepada mendiang, pujian kepada Sang Pencipta, ratapan dan tangisan keluarga yang ditinggalkan.

Dengan demikian Syair-syair *bating* yang digunakan dalam *badong*, sehingga pelaksanaan *bating* dapat dilakukan dengan posisi berdirisaling berpegangan tangan yang bertujuan untuk mengurangi rasa sedih. Duduk bersedih, maka mereka memilih untuk berdiri dan menari untuk meringankan kesedihan. Juga di dalamnya ada pementasan suara tetapi itu menjadi spontan ketika para pemain membagi suara dan kedengarannya kompak yang disampaikan dengan menggunakan batasan tergantung dari kondisi syair *bating* yang di bawahkan.

Tujuan *Bating* (Ratapan)

Untuk memahami tujuan dari ratapan, hal yang paling pertama diketahui adalah pengertian dari *Bating* atau ratapan itu sendiri. Seperti penjelasan di atas bahwa *Bating* atau ratapan adalah untuk menguraikan sejarah kehidupan atau bentuk kehidupan yang pernah dialami selama masa hidup, baik kehidupan menyenangkan maupun dengan kehidupan tidak menyenangkan dengan hubungan

terhadap sesama, juga menguraikan keadaan hidup almarhum. Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan *bating* atau ratapan adalah untuk melampiaskan segala keluh kesah dan rasa kasih sayang kepada almarhum.

Syair- Syair *Bating*

Syair *bating* dalam *badong* yang dilakukan dengan bersama-sama dalam bentuk lingkaran sambil berpegangan tangan. Contoh *bating* dalam *badong* (*bating lan badong*)

*Umbamira sangtondokta,
Tomai sangbanuanta,
keqdeqko tatannun bating,
Tapana'ta' ria-rio
Sae nasang tomarintin
Mairiq tangke tikunna.
Lamamarintin lako ambeq
Maroi lako maqdadi.
Ambe' perangimo' mati'
Ambe' tanding talingamo'
La kulolloan rara'ko,
La kutendeng bulaanko.
Ke umpokadaki' bating
Untannun Mario-rio
Da'tabarrukai bating
Da'talalan paningo. (P. Natty, 2021c)*

Terjemahan :

Di mana kalian rumpun sekampungnya,
Bersama tetangga sekelilingnya.
Marilah berdiri sambil meratap
Menguraikan kisah yang memiluka hati.
Sudah tiba orang semua,
Hadirin rumpun keluarganya.
Akan prihatin kepada bapak.
Ikut merasa duka nestapa.
Ya bapa dengarkanlah aku,
Arahkan telinga kepadaku
Aku memujimu bagaikan pusaka
Aku menjunjung bagaikan permata.
Klau kita hendak mengatakan kesedihan,
Janganlah kita perolokkan kesedihan,
Jangan kita buat seperti permainan.

Ratapan Menurut Kesaksian Alkitab

Perjanjian Lama

Kitab Mazmur 7:1; merupakan "Nyanyian ratapan Duad, yang dinyanyikan bagi Tuhan oleh karena orang Kush, orang benyamin itu", orang kuhs adalah orang yang memberi tahukan tentang

meninggalnya Absalom anak Daud. Nyanyian ratapan di nyanyikan oleh Daud, merupakan nyanyian pengembaraan berisikan nyanyian pemikat hati, yang dapat menyenangkan hati. Daud tidak hanya menuliskan lagu -lagu ini, tetapi ia menyanyikannya dengan penuh kesalehan dan ibadat terhadap Tuhan oleh karena kush orang Benyamin itu, yaitu Saul sendiri (Henry, 2011). Dalam kitab 2 Samuel 18:33-19; 1-8, dimana Daud meratapi anaknya ialah Absalom yang meninggal dalam peperangan. Dalam 2 Samuel 19:4, Daud menyelubungi mukanya, dengan suara yang lantang Daud meratapi Absalom. Dalam 2 Samuel 18:33 “ maka terkejutlah raja dan dengan sedih ia naik ke ujung pintu gerbang lalu menangis. Dan beginilah perkataannya sambil berjalan: “ Anaku Absalom, anaku, anaku Absalom! Ah, kalau aku mati menggantikan engkau, Absalom, anaku, anaku!” jadi ini merupakan salah satu bahagian dari ratapan terhadap orang mati seperti Daud meratapi kematian Absalom (Henry, 2020).

Kitab 2 Tawarikh 35:20-26, menjelaskan mengenai Yeremia yang membuat syair ratapan kepada Yosia. sementara Yosia memperbaiki rumah Tuhan, majulah Nekho, raja mesir yang akan melakukan peperangan di karkemis di pinggir sungai efrat, Yosia pun keluar untuk menghadapinya. Allah pun berfirman kepada Yosia untuk tidak melawan Allan yang di sampaikan oleh Nehko yang menjadi pelantara Allah, lalu terjadilah peperangan di lembah Mangido. pada saat, lawan dari raja Yosia memanah sehingga raja Yosia mati. Di kitab 1 Tawarikh 35;24, dimana Yosia mati lalu di kuburkan dipekuburan nenek moyangnya, seluruh Yudea dan Yerusalem berkabung karena Yosia (Matthew Henry, 2021).

Kitab 2 Tawarikh 35:25 Yeremia membuat syair Ratapan untuk Yosia, Dan Sampai sekarang ini semua laki-laki dan perempuan penyanyi perempuan menyanyikan syair-syair ratapan mengenai Yosia, dan mereka itu jadikan sebagai suatu kebiasaan di Isreal. semuanya itu tertulis dalam syair-syair Ratapan.

Kitab Perjanjian Lama yang sangat jelas memberikan penjelasan mengenai tentang ratapan, seperti Raja Daud meratapi Absalom anaknya itu, dan Yeremia meratapi Yosia. Jika kita mau melihat salah satu ritual yang dilakukan oleh orang *Toraja* dalam *Raambu Solo'* mengenai dengan syair-syair dalam *Ritua ma' badong* merupakan salah satu ratapan karena meratapi orang yang sudah mati (*sisarak angin dipudukna*).

Perjanjian Baru

Dalam Kitab Perjanjian Baru pun terdapat juga ratapan karena kehilangan orang yang dikasihi. Seperti yang ada dalam Injil Matius 2: 16-18 berisikan mengenai kisah pembunuhan terhadap anak-anak di Betlehem bertepatan dengan kelahiran Yesus Kristus. pada saat Raja Herodes di perdaya oleh orang-orang majus, sehingga Raja Herodes marah dan mengeluarkan perintah untuk membunuh semua anak-anak yang berumur di bawah dua tahun. dalam ayat 18, berbunyi bahwa terdengarla suara di Rama, dimana Rahel meratapi dan menangi anak- anaknya yang sudah mati dan ia tidak mau dihibur.

Tangis dan ratap yang amat sedih, tidak akan cukup untuk mengatakan bahwa perasaan mereka alami sebab pembunuhan anak-anak di bawah umur begitu amat menyedihkan. Kitab Matius 2:18 mengenai pembunuhan anak-anak kecil. Dalam ratap tangis yang teramat sangat, kata-kata tidaklah cukup untuk menyampaikan perasaan dari apa yang mereka alami terhadap peristiwa yang amat menyedihkan ini. Di daerah Mesir terdengar ratap tangis yang teramat sangat oleh karena anak-anak sulung dibunuh, begitu dengan halnya di sini saat anak-anak paling kecil dibantai. Secara alami

kita sebagai manusia ketika kita melihat peristiwa tersebut pasti kita memiliki perasaan sayang kepada anak-anak. Peristiwa ini yang menggambarkan keadaan yang di dalamnya kita hidup (Henry, 2024).

Dalam Kitab Injil Yohanes, pada Pasal 11:1- 44 menceritakan mengenai kematian dan kebangkitan Lazarus. Lazarus tinggal di Betania kampung Maria dan adiknya Marta (Yoh 11:1). Maria serta Marta merasa sangat kehilangan saudaranya yang mengasihi mereka dan yang ia kasihi. Sudah empat hari Lazarus dikuburkan (Yohanes 11:17), tetapi air mata Maria dan Marta seakan belum habis untuk menyatakan bagaimana duka yang mereka alami atas saudara yang dikasihinya telah meninggal.

Ketika mereka mendengar bahwa Tuhan Yesus datang, Marta pergi mendapatkan Yesus, tetapi Maria tinggal di rumah (Yoh 11:20). Di dalam kitab Yohanes 11:33-39;

” ketika Yesus melihat Maria menangis dan juga orang-orang Yahudi yang datang bersama-sama dengan dia, maka masygullah hati-Nya. ia sangat terharu dan berkata: “Di manakah dia kamu baringkan?” Jawab mereka: “Tuhan, marilah dan lihatlah!” Maka menangislah Yesus. Kata orang-orang Yahudi: “Lihatlah, betapa kasih-Nya kepadanya!”

Dalam ayat di atas yang menjelaskan bahwa Maria dan Marta maratapi Lazarus saudaranya itu. Bukan Maria dan Marta saja menangis atas meninggalnya Lazarus Yesus pun menangis, “Maka menangislah Yesus”, Yohanes 11:35 dari ayat tersebut yang menjelaskan bahwa Yesus menangisi Lazarus. Jadi kalau kita mau melihat dalam kehidupan orang Toraja ketika menghadapi kematian atau *Rambu Solo'* orang Toraja juga menangisi orang yang meninggal.

Analisis

Kebudayaan sebagai tugas dari Allah yang harus dilakukan oleh manusia sebagai orang yang telah menerima perintah dari Allah. Manusia dan budaya adalah satu, bagaikan dua sisi dari satu mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Tugas yang diberikan Allah memelihara kebudayaan itu demi kemuliaan Allah. Alkitab memberikan kesaksian bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengusahakan amanat yang dipercayakan kepadanya. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kejadian 1:28 yang mengatakan: “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman”beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”Jadi jelas bahwa Allah memberikan perintah kepada manusia untuk berbudaya memenuhi dan menguasai ciptaan Allah.

Manusia akan mengalami suatu fenomena dukacita dalam menghadapi kehidupan. Dalam dukacita orang Toraja menyebutnya sebagai *Rambu Solo'* yang memiliki berbagai ritual yang didalamnya terdapat makna. Seperti Tradisi *bating* yang mempunyai makna tersendiri yang menjadi simbol kasih sayang kepada mendiang dengan mengungkapkan kisah hidup Almarhum.

Kematian menjadi salah satu hal yang tidak diinginkan oleh manusia, akan tetapi semua orang akan menjumpai hal tersebut yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Menghadapi kematian tentu tidak lepas dari ratapan atau tangisan. Beberapa simbol kedukaan yang memiliki makna yang menjadi tanda kasih sayang kepada mendiang seperti melaksanakan *Bating*.

Bating dalam penelitian ini yang identik dengan kematian. *Bating* yang sudah menjadi warisan turun temurun dari nenek moyang orang Toraja yang perlu dilestarikan. *Bating* mempunyai makna dengan mengungkapkan rasa kasih sayang dan menguraikan keadaan mendiang dan tingkah lakunya

baik yang buruk dan baik ketika ia masih hidup, yang dapat disampaikan dalam tangisan dan nyayian seperti *bating*, *badong*, *Retteng*.

Bating yang dilakukan masyarakat Toraja yang dapat dikatakan Alkitabiah sebab Alkitab sendiri banyak berbicara mengenai ratapan dikatakan bahwa “ Aku berseru kepada-Mu karena Engkau menjawab aku, ya Allah; sendengkanlah telinga-Mu kepadaku, dengarkanlah perkataanku” (Mzr 17:6). Juga dalam kitab ratapan yang mengatakan bahwa “ Bangunlah, mengeranglah pada malam hari, pada permulaan giliran jaga malam; curahkanlah isi hatimu bagaikan air di hadapan Tuhan, angkatlah tanganmu kepada-Nya demi hidup anak-anakmu, yang jatuh pingsan karena rapar di ujung-ujung jalan! ini menjadi suatu ungkapan isi kesengsaraan bang Isreal yang di sampaikan oleh Yeremia yang meratpi kesengsaraan Yerusalem.

Sama halnya yang dilakukan oleh orang Toraja ketika menghadapi kematian, mereka melaksanakan *Bating* terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. Hal itu dilakukan karena sebagai tanda kasih sayang keluarga terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. Namun dalam pelaksanaan *Bating* ini masih memakai syair *Aluk Todolo* yang mengarah kepada mediang sama hal yang disampaikan oleh narasumber ketiga mengenai syair yang dipakai ialah *ambe' perangngikan mati. Ambe' tanding talingakan. Angki loloan lako'ko Angki tending makairiko kan'nan ta'de ambe'ki ussolangi te tondok susikanni manuk biung natampe pakarok londong*. penulis sepaham dengan narasumber yang mengatan bahwa syair *bating* bisa diubahkan mengarah pemujaan kepada Tuhan yang harus disesuaikan dengan kepercayaan umat Kristen.

Sebagai orang yang sudah percaya kepada Tuhan pada saat melakukan *bating*, kepercayaan *Aluk Todolo* ini seharusnya disesuaikan dengan kepercayaan orang Kristen. Dengan itu perlu membenahi dan menyesuaikan dengan keyakinan kita sebagai orang-orang yang telah dipanggil dari kegelapan untuk masuk kedalam terang. Pemahaman masyarakat tentang sumber berkat yang masih bersifat kepercayaan *Aluk Todolo* yang mengatakan bahwa arwah leluhur atau orang yang telah meninggal akan memberkati mereka. Sebagai orang yang telah ditebus oleh Yesus Kristus dan mempercayai akan keselamatan dari pada-Nya dan percaya bahwa sumber berkat hanya dari Tuhan. sebagaimana yang dikatakan dalam Ibrani 6:14, Kata-Nya;’ sesungguhnya Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan akan membuat engkau sangat banyak.

Dengan itu gereja harus memahami kebudayaan yang memiliki berbagai nilai-nilai yang ada didalamnya sehingga gereja mengusahakan untuk mengusahakan serta memperbaiki warisan yang sudah ada sebelumnya. Gereja perlu mengubahkan setiap pemahan mengenai warisan para leluhur untuk mengembangkan berbagai nilai atau makna yang terkandung dalam kebudayaan yang harus memusatkan pikiran terhadap kemuliaan Allah dan kesejahteraan manusia.

Upacara *Rambu Solo'* yang tidak terlepas dari pemahaman dan sikap orang yang telah memberikan kasih sayang kepada orang yang telah meninggal seperti dalam kitab Kejadian 50: 26 Kemudian Yusuf, berumur seratus sepuluh tahun. Mayatnya dirempah-rempahi dan ditaruh dalam peti mati di Mesir. Mengenai hal tersebut yang memberikan arti bahwa tanda kasih sayang orang-orang terhadap Yusuf. Hal tersebut pun sama yang dihadapi oleh masyarakat Toraja ketika menghadapi kematian, mereka memberikan kasih sayang kepada mediang meskipun ia sudah mati mereka melakukan berbagai upacara yang dilakukan untuk orang yang telah meninggal yang pertanda bahwa mereka mengasihi orang yang telah meninggal.

Pementasan *bating* yang terdapat makna sebagai tanda kasih sayang kepada mediang pun mengungkapkan riwayat hidup, perilaku semasa hidup orang yang telah meninggal. Dalam hal tersebut untuk sekedar mengingat atau mengenang hidup Almarhum itu tidak cukup tetapi ada hal yang dapat

memberikan dorongan kepada setiap keluarga atas apa yang telah dicapai oleh mediang sehingga membuat kerabat atau keluarga termotivasi ketika mendengar syair *bating* yang berisikan kisah hidup Almarhum.

Mengenai dengan pelaksanaan *bating* ini ada juga perbedaan-perbedaan didalamnya, yang seharusnya sebagai orang Kristen memiliki kesetaraan yang sama sebagai ciptaan Allah yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, Kejadian 1:27; Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakannya-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka.

Pelaksanaan *bating* juga membangun persaudaraan yang rukun diantara keluarga dan juga anggota jemaat, yang lainnya. Karena dalam pelaksanaan *bating* ini ada suatu kesadaran untuk hadir karena adanya suatu hubungan yang harmonis dalam suatu persekutuan untuk memberikan gambaran bahwa dalam pementasan *bating* membuktikan bahwa semua orang turut merasakan atas kedukaan yang dialami oleh rumpun keluarga. Maka dengan pementasan *bating* orang yang mengalami kedukaan dapat terhibur sehingga tidak terlarut dalam kedukaan seperti juga yang dikatakan dalam Mazmur 133:1 “ Sungguh alangkah baik dan indahnyanya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun”.

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang sudah dibahas pada penelitian dalam skripsi ini, maka penulis menyimpulkan bahwa, setiap daerah memiliki budaya yang mempunyai makna tersendiri dalam suatu masyarakat dalam teori fenomenologi bahwa didalam setiap fenomena yang terjadi memiliki makna, dimana masyarakat senantiasa menghargai pemaknaan para leluhur. dari hasil penelitian disimpulkan bahwa makna yang sebenarnya yang terkandung dalam *Bating* merupakan pelampiasan emosi yang mengungkapkan tanda kasih sayang terhadap mendiang yang di dalamnya peratap mengungkapkan segala keluh kesah, sikap dan tingkah laku mendiang semasa ia hidup.

Bating yang hanya sebagai pelampiasan kasih sayang keluarga kepada orang yang telah meninggal. Dengan mengenang setiap kehidupan orang yang mati waktu masih hidup. Untuk itu pementasan *Bating* ini relevan dilakukan karena itu menjadi suatu tanda kasih sayang kepada orang yang telah meninggal.

DAFTAR RUJUKAN

- Dedy Mulyana, E. (2008). *Metodologi Kualitatif*. PT Renaja Rosdakarya.
DPN. (t.t.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi kelima*. Balai Pustaka.
Fadri, M. (2028). *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. PRENAMEDIA.
Hadiwijono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. KANISIUS.
Henry, M. (2011). *Tafsiran Matthew Henry Kitab Masmur 1-50*. Momentum.
Henry, M. (2020). *Tafsiran Matthew Henry Kitab 1& 2 Samuel*. Momentum.
Henry, M. (2024). *Tafsiran Matthew Henry Kitab Injil Matius 1-14*. Momentum.
Hunt, P. B. H. dan C. L. (1984). *Sosiologi*. Erlanga.
K. Bertens, J. ohoitimur. (2018). *Pengantar Filsafat*. KANISIUS.
Kabanga', A. (2022). *Manusia Mati Seutuhnya*. Media Pesindo.
Kobong, T. (1989). *Injil dan Tongkonan*. PT BPK Gunung Mulia.
Kobong, T. (1992). *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil*. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
Kobong, T. (2008). *Injil dan Tongkonan*. PT BPK Gunung Mulia.
Manteus, A. J. (2014). *Budaya Dasar dalam Kehidupan Manusia*. Kalam Hidup.

- Maria, S. (t.t.). *Studi Tentang Religi Masyarakat Budaya di Desa Kanekes Provinsi Barat*.
- P. Natty, S. (2021a). *Toraja Ada Apa Dengan Toraja? Gunung Sopai*.
- P. Natty, S. (2021b). *Toraja Ada Apa Dengan Toraja? Gunung Sopai*.
- P. Natty, S. (2021c). *Toraja Ada Apa Dengan Toraja? Gunung Sopai*.
- Panggarra, R. (2015). *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja, Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*. Kalam Hidup.
- Pdt. Yonathan Mangola, M. T. (2013). *Sastra Toraja*. PT SULO.
- Raho, B. (2014). *Sosiologi*. Ledadero.
- Sarira, Y. A. (1996a). *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'*. Pusabag Gereja Toraja.
- Sarira, Y. A. (1996b). *Rambu Solo' dan Persepsi Orang-Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*. Pusabag Gereja Toraja.
- Setiadi, E. M. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana.
- Sulistyowati, S. S. dan B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali.
- Tulak, D. (1999). *Kada Disendan Sarong Ditoke' Tambane Baka Amanah dan Pesan Leluhur Toraja*. Percetakan Sulo Rantepao, Cetakan ke-1.
- Veen, J. T. dan Dr. H. Van Der. (1972). *Kamus Bahasa Toraja Indonesia*. Yayasan Perguruan Tinggi Toraja.
- Veen, J. T. H. Van der. (1972). *Kamus Toraja Indonesia*. Yayasan Perguruan Kristen Toraja.